

# Upaya dan Hambatan Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas bagi Anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia

*Challenges and Opportunities Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) for Education Cooperation in Realizing Quality Education for Children of Indonesian Migrant Workers in Malaysia*

Anggia Prasanti<sup>1</sup>, Naura Zahramani SRB<sup>2</sup>, Yasmin Aathirah<sup>3</sup>, Belardo Prasetya Mega Jaya<sup>4</sup>

[1111220047@untirta.ac.id](mailto:1111220047@untirta.ac.id)<sup>1</sup>, [1111220298@untirta.ac.id](mailto:1111220298@untirta.ac.id)<sup>2</sup>, [1111220329@untirta.ac.id](mailto:1111220329@untirta.ac.id)<sup>3</sup>, [belardoprasetya@untirta.ac.id](mailto:belardoprasetya@untirta.ac.id)<sup>4</sup>

## ABSTRACT

*Getting a good education for children of Indonesian migrant workers in Malaysia is very difficult due to several things such as not having the right documents, cultural differences, and the unavailability of adequate schools. This research examines the struggles of community organizations such as Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) in Malaysia that help the children of Indonesian Migrant Workers by setting up learning centers because they cannot attend public schools. This research uses normative juridical research methods with a qualitative approach and descriptive research type. This research uses primary data with in-depth interviews with key informants, namely PERMAI administrators and in collecting data using the literature study method and using available literature research techniques. This study aims to analyze the efforts and obstacles of community organizations (PERMAI) in realizing quality education for children of migrant workers in Malaysia. The results show that the existence of community organizations such as PERMAI plays an important role in ensuring proper education for migrant workers' children in Malaysia. Through initiatives such as the PERMAI Tutoring Studio and partnerships with the government and the Indonesian Student Association (PPI). Although there are still obstacles such as limited teaching staff, limited infrastructure, cultural barriers, government regulations, and limited access to education.*

*Keyword : Education, Pekerja Migran Indonesia (PMI), Community Organization.*

## ABSTRAK

Mendapatkan pendidikan yang baik bagi anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia sangat sulit karena beberapa hal seperti tidak memiliki dokumen yang tepat, perbedaan budaya, dan tidak tersedianya sekolah yang memadai. Penelitian ini mengkaji perjuangan organisasi masyarakat seperti Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) di Malaysia yang membantu anak-anak Pekerja Migran Indonesia dengan mendirikan tempat belajar karena mereka tidak dapat bersekolah di sekolah umum. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yuridis normative dengan dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan data primer dengan wawancara mendalam kepada informan kunci yaitu pengurus PERMAI dan dalam pengumpulan data menggunakan metode studi Pustaka serta menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan (*literature research*) yang tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya dan hambatan organisasi masyarakat (PERMAI) dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak PMI di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan organisasi masyarakat seperti PERMAI berperan penting dalam memastikan pendidikan yang layak bagi anak-anak PMI di Malaysia. Melalui inisiatif seperti Sanggar Bimbingan Belajar PERMAI dan kemitraan dengan pemerintah dan Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI). Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan tenaga pengajar, keterbatasan infrastruktur, hambatan budaya, peraturan pemerintah, dan keterbatasan dana, upaya-upaya tersebut kemudian menjadi harapan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan yang bermutu bagi anak-anak PMI di Malaysia.

*Keyword : Pendidikan, Pekerja Migran Indonesia (PMI), Community Organization.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan Hak Asasi Manusia yang harus diakses oleh semua individu tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau kebangsaan. Namun, bagi anak pekerja migran Indonesia di Malaysia, mengakses pendidikan berkualitas seringkali menjadi tantangan yang besar. Dalam

pendahuluan ini, akan dibahas tantangan dan peluang kerjasama dalam mewujudkan pendidikan berkualitas bagi anak pekerja migran Indonesia di Malaysia.

Permasalahan pertama adalah sulitnya anak-anak pekerja migran untuk bersekolah. Mereka sering tinggal di tempat yang tidak mudah mendapatkan pendidikan yang baik, seperti kota besar atau kecil yang tidak memiliki cukup sekolah. Selain itu, mereka mungkin tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai sekolah atau keperluan lain yang mereka perlukan setiap hari. Masalah lainnya adalah anak-anak yang keluarganya pindah ke negara lain seringkali mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri di sekolah baru karena mereka memiliki adat istiadat yang berbeda dan bahasa yang berbeda. Hal ini dapat mempersulit mereka untuk belajar dan berteman, serta dapat menyebabkan perlakuan tidak adil di sekolah.

Anak-anak pekerja migran yang bersekolah mungkin saja diperlakukan tidak adil oleh teman sekelas atau bahkan gurunya. Hal ini dapat mempersulit mereka untuk mendapatkan teman, merasa bahagia, dan berprestasi di sekolah. Namun, ada beberapa cara yang bisa dilakukan pemerintah Indonesia dan Malaysia untuk bekerja sama untuk memastikan anak-anak ini mempunyai akses yang baik terhadap pendidikan. Mereka dapat membangun sekolah atau mengadakan program pembelajaran khusus di lingkungan tempat tinggal anak-anak tersebut.

Kolaborasi antara berbagai kelompok seperti organisasi non-pemerintah, organisasi internasional, dan dunia usaha dapat membantu meningkatkan pendidikan bagi anak-anak pekerja migran. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dapat menawarkan beasiswa dan bimbingan belajar, organisasi internasional dapat memberikan dukungan dan sumber daya untuk sekolah, dan dunia usaha dapat memberikan pelatihan dan magang bagi anak-anak yang lebih besar untuk membantu mereka sukses di masa depan. Sangat sulit bagi anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Namun jika berbagai orang dan negara bekerja sama, mereka dapat menciptakan lingkungan sekolah yang adil dan ramah bagi semua anak, termasuk pekerja migran.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan (literature research) yang tersedia seperti buku, artikel jurnal, artikel ilmiah, laporan-laporan resmi, pemberitaan media, hingga website yang memuat informasi kredibel dan relevan terkait penelitian yang berkaitan dengan organisasi masyarakat Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia untuk mendapat informasi secara lebih terperinci, serta dengan berdasarkan bahan hukum primer, sekunder dan tersier. Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian yuridis normatif atau *normatif legal research* berdasarkan isu atau tema yang diangkat sebagai topik penelitian. Dalam jenis penelitian normatif tidak dikenal adanya data sekunder karena dalam penelitian hukum terutama yuridis normatif, bukan dari lapangan, untuk itu dikenal istilah bahan hukum (*legal material*).<sup>1</sup> Maka dalam penelitian ini pun, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Upaya Organisasi Pertumbuhan Masyarakat Indonesia (Permai) dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas bagi Anak PMI di Malaysia

Kontribusi organisasi atau institusi masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial merupakan salah satu fenomena yang saat ini umum terjadi, apalagi ketika kasus atau masalah yang

---

<sup>1</sup> Awad Al Khalaf Ima Suryani, Mohamad Hidayat Muhtar, Yogi Muhammad Rahman, Belardo Prasetya Mega jaya, "Integration of Islamic Law in Regional Development in Indonesia," *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* Vol. 2, no. No. 1 (2023): 1–11, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/juris.v22i1.8770>.

sedang dihadapi sesuai dengan nilai-nilai yang diprioritaskan oleh komunitas atau organisasi terkait.<sup>2</sup> Mengingat pentingnya pendidikan, memunculkan beberapa komunitas-komunitas atau organisasi yang sadar akan pentingnya pendidikan yang kemudian membangun pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia untuk mengatasi lemahnya pemenuhan hak pendidikan berkualitas bagi anak-anak PMI di Malaysia. Salah satu organisasi masyarakat yang menaungi pendidikan bagi anak-anak PMI di Malaysia adalah organisasi Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) Malaysia.

Pertubuhan Masyarakat Indonesia atau disebut PERMAI Malaysia merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat bagi warga negara Indonesia dari berbagai tingkatan masyarakat, baik itu Pekerja Migran Indonesia (PMI) ataupun profesional juga turut andil dalam membangun sebuah kelompok organisasi. PERMAI ini berlokasi di daerah Pinang, Malaysia. Bagaimanapun juga, PMI tersebar di seluruh Malaysia terutama di Pinang, Malaysia yang dimana banyak dari PMI tersebut kedatangannya secara ilegal. Hal itupun kemudian berdampak pada anak-anak mereka yang lahir dan tinggal di Malaysia. Anak-anak PMI menjadi tidak memiliki dokumen yang resmi dari pemerintah, baik itu pemerintah Malaysia maupun pemerintah Indonesia. Tetapi, PMI merupakan aset bangsa yang dapat memberikan kontribusi meskipun letaknya di negeri jiran Malaysia. Selain itu, PMI juga merupakan bagian dari diaspora Indonesia yang harus mendapatkan perhatian.<sup>3</sup> Dengan adanya diaspora Indonesia termasuk PERMAI di Malaysia ini bisa menjadi semacam penghubung serta meningkatkan rasa nasionalisme dan kebangsaan masyarakat Indonesia khususnya di Malaysia.<sup>4</sup>

Karena keinginan yang kuat di antara WNI yang ingin menjadi seorang warga PMI, baik itu PMI secara legal maupun secara ilegal, hal ini justru menciptakan hambatan di bidang pendidikan bagi anak-anak mereka, terutama bagi anak-anak yang lahir tanpa orang tua dan tidak memiliki dokumen yang nantinya dapat menyebabkan masalah dalam mengakses pendidikan formal. Penyebab utamanya karena ketidakberdayaan mereka dalam mendapatkan pendidikan adalah karena sekolah-sekolah di Malaysia mengharuskan siswanya memiliki dokumen yang resmi dan menolak siswa yang berasal dari negara asing dan tidak memiliki dokumentasi yang lengkap.<sup>5</sup> Dampak yang dirasakan bagi anak-anak adalah mereka tidak akan memiliki akta kelahiran, visa, atau dokumentasi lainnya juga kebanyakan pekerja migran Indonesia yang menikah di Malaysia ini tidak memiliki dokumen yang resmi dari pemerintah. Hal ini kemudian menyebabkan anak-anak tidak dapat bersekolah atau mendapatkan status kewarganegaraan. Kedua, jumlah sekolah di daerah tersebut masih belum mencukupi, dan ketiga, kesadaran akan pentingnya pendidikan dari orang tua anak juga berpengaruh bagi pendidikan sang anak. Namun, orang tua saja tidak dapat mengatasi masalah ini; bantuan dari pemerintah atau pihak lain juga diperlukan.<sup>6</sup>

Dalam Pasal 32 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa (1) “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.” (2) “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Berdasarkan pasal tersebut, jelas bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab dari pemerintah untuk memfasilitasi pendidikan warga negaranya. Selain itu, dalam Pasal 60 Undang-Undang No.39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia juga disebutkan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya.” Dalam pasal ini pun ditekankan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan serta pengajaran yang layak karena pendidikan merupakan salah satu bentuk Hak Asasi Manusia yang berhak didapatkan oleh setiap insan manusia.

---

<sup>2</sup> Avilla Adwidya Udhwalalita and M. Fathoni Hakim, “Pemenuhan Pendidikan Anak-Anak Pmi Di Malaysia Oleh Pusat Pendidikan Warga Negera Indonesia,” *SIYAR Journal* 3, no. 1 (2023): 31–42, <https://doi.org/10.15642/siyar.2023.3.1.31-42>.

<sup>3</sup> Kusaeni bin Rahmat (Pak E) sebagai Wakil Ketua Umum PERMAI, “Wawancara PERMAI Malaysia,” 2024.

<sup>4</sup> Ali Maksum and Surwandono Surwandono, “Nasionalisme Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Malaysia Dalam Narasi Media Sosial,” *Nation State: Journal of International Studies* 1, no. 2 (2018): 159–79, <https://doi.org/10.24076/nsjis.2018v1i2.124>.

<sup>5</sup> A. Baharuddin, “Kerjasama Indonesia - Malaysia Dalam Peningkatan Taraf Pendidikan Anak TKI Di Negeri Sabah,” *Hasanuddin Journal Of International Affairs*, 2021, 193–216.

<sup>6</sup> & Rofi'atul A. Anna, Y. H., “Diplomasi Indonesia Dalam Menangani Masalah Pendidikan Anak TKI Di Sabah Malaysia.,” *SPEKTRUM Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional* Vol. 17, no. No. 2 (2020): 1–22.

Namun, faktanya, masih ada banyak celah dalam penegakan hak anak untuk mendapatkan pendidikan. Keterbatasan akses pendidikan bagi anak-anak pekerja migran Indonesia (PMI) di Malaysia adalah salah satu masalah yang sering dibahas dalam penelitian ini. Pada tahun 2023, tercatat bahwa PMI di Malaysia menampung 72.260 orang PMI.<sup>7</sup> Maka dari itu, tugas dari PERMAI Malaysia ini mengusahakan pendidikan yang berkualitas bagi anak PMI yang berada di Malaysia dengan membentuk Learning Center atau Sanggar Bimbingan sebagai bentuk implementasi dan juga rasa tanggungjawab yang timbul terhadap stratifikasi konvensi hak anak.

Sanggar bimbingan adalah pendidikan non-formal yang dibangun dengan tujuan untuk membantu anak-anak migran Indonesia yang tidak dapat bersekolah karena masalah dokumen. Tujuan dari Sanggar Bimbingan ini yaitu untuk memberikan sarana pendidikan kepada anak PMI khususnya bagi anak yang tidak memiliki dokumen resmi.<sup>8</sup> Peduli akan pentingnya pendidikan, PERMAI, sebuah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), mendirikan dan mengawasi Sanggar Bimbingan Belajar PERMAI. Agar pendidikan anak-anak dapat terus berlanjut, fasilitas ini sangat membutuhkan lebih banyak bantuan dan perhatian.<sup>9</sup> Berdasarkan penelitian yang kami lakukan pun, narasumber mengatakan bahwa kebutuhan atau urgensi yang saat ini dibutuhkan dalam pembelajaran di Sanggar Bimbingan (SB) PERMAI yaitu tenaga pengajar serta peralatan yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Kehadiran Sanggar Bimbingan (SB) sangat bermanfaat untuk anak-anak PMI dalam mengenali negara asalnya dan penting untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan pembelajaran yang berlaku di Indonesia. Karena dalam sistem pembelajaran pun, Sanggar Bimbingan ini mengajarkan bahasa serta budaya Indonesia agar rasa cinta tanah air dan nasionalisme itu kemudian tumbuh bagi anak-anak Indonesia. Juga dalam proses kegiatan belajar mengajar ini menggunakan kurikulum yang berlaku di Indonesia. Sehingga apa yang diajarkan kepada anak PMI sama dengan Sekolah Dasar yang ada di Indonesia.

Pihak-pihak terkait seperti Konsulat Jenderal Republik Indonesia, Kedutaan Besar Republik Indonesia, dan pihak-pihak lainnya mendukung adanya pusat bimbingan ini. Kemampuan Pusat Bimbingan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak migran tidak berdokumen bergantung pada kerja sama pihak-pihak lain yang memiliki tujuan yang sama. Oleh karena itu, kehadiran LSM sangat penting untuk menawarkan layanan pendidikan bagi anak-anak pekerja migran di Sabah.<sup>10</sup> Tercatat, saat ini pun sudah terdapat 65 siswa yang menjadi murid di Sanggar Bimbingan di PERMAI Pinang, Malaysia. Selain di Penang pun, sanggar bimbingan ini berada di daerah-daerah Malaysia lainnya, tetapi pusatnya tetap berada di Penang Malaysia.

PERMAI Malaysia saat ini telah menjalin relasi kerjasama dengan beberapa pihak terkait dengan tujuan untuk membantu pengembangan dan pengoperasian program kerja, seperti Akademi Qur'an dan Akademi Bahasa Inggris, serta membangun dan menjalankan Sanggar Bimbingan Belajar. Hubungan sosial ini terutama dibuat untuk mendukung PERMAI dalam upayanya untuk melindungi hak-hak anak PMI yang tidak memiliki dokumen untuk mendapatkan pendidikan di Pulau Pinang Malaysia, serta untuk membantu lembaga swadaya masyarakat dalam menjalankan setiap program kerja. melalui pembuatan dan penyelenggaraan program sanggar bimbingan PERMAI menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga di Malaysia dan Indonesia. Program yang dibuat oleh PERMAI diantaranya yaitu magang internasional dan penyelenggaraan KKN dengan fokus pada pengabdian pada masyarakat.

Pada tahun 2019, program ketenagakerjaan Sanggar Bimbingan Belajar Permai ini kemudian diresmikan. Program ini merupakan perpanjangan tangan dari Permai yang telah lama dibentuk

---

<sup>7</sup> Cindy Mutiara Annur, "Ini Daftar Negara Tujuan Utama Pekerja Migran Indonesia Sepanjang 2023, Taiwan Juaranya," databoks, Katadata Media Network, 2024.

<sup>8</sup> T. P. Niehlah Riyati, A. R., Jufriansah, A., Khusnani, A., Fauzi, I. M., & Sari, "Penguatan Pendidikan Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Jasmani Bagi Anak Pekerja Migran Di Sanggar Bimbingan Malaysia," *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 2023, 105–22.

<sup>9</sup> C. R. Alfina, D. A., Adelia, K. P., Dwi, W. S., & Osfir, "Penambahan Jam Pelajaran Dan Penerapan Fun Games Di Sanggar Bimbingan Permai Penang," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 2023, 35–44.

<sup>10</sup> S. Windary, "Kontribusi Non-Government Organization (NGO) Dalam Pendidikan Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Sabah," *TRANSBORDERS: International Relations Journal* 5(2) (2022): 115–28.

kurang lebih 40 tahun tetapi sempat vakum dalam beberapa tahun dan dibentuklah Sanggar Bimbingan ini dan diresmikan pada tahun 2019 kemudian dirancang untuk memberikan akses dan pengalaman bersekolah bagi anak-anak migran tidak berdokumen. LSM PERMAI menjalin hubungan dengan IAIN Bengkulu pada tahun pertama pembentukan sanggar bimbingan belajar, yaitu pada tahun 2014.

Selain kolaborasi antara lembaga swadaya masyarakat dan perguruan tinggi di Indonesia, NGO PERMAI beroperasi di bawah pengawasan dari Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) dan Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI). KJRI dan KBRI mendukung kesejahteraan pendidikan anak-anak pekerja migran yang tidak berdokumen yang merupakan bagian dari Pusat Bimbingan berdasarkan posisinya sebagai pusat pembelajaran. Sementara Perkumpulan Pelajar Indonesia (PPI) Malaysia menyumbangkan tenaga dan membantu mengelola serta menjadi tenaga pengajar yang bersifat sukarela, peserta magang atau KKN mendonasikan beberapa infrastruktur yang diserahkan oleh KJRI dan KBRI, contohnya alat tulis, meja belajar, kursi, papan pembelajaran, dll. Untuk kepentingan kegiatan belajar mengajar anak-anak di Sanggar Bimbingan PERMAI.<sup>11</sup>

Selain itu, dalam menjalankan Sanggar Bimbingan ini pun, PERMAI Malaysia ini mengadakan iuran untuk orang tua murid sebagai anggaran dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Tetapi, meskipun sudah diberitahukan untuk membayar anggaran, rupanya orang tua dari anak PMI ini tetap saja ada beberapa yang enggan untuk membayar disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah keterbatasan ekonomi, dan lain sebagainya. Tetapi dengan semangat yang terus menggebu-gebu diantara pengurus organisasi PERMAI ini, beberapa masalah tersebut tidak menjadi hambatan yang serius, sampai ini pun kegiatan belajar mengajar di Sanggar Bimbingan tetap dilaksanakan seperti biasa dengan anggaran yang didapat dari donasi sosial anggota PERMAI, dan lain-lain.

Dengan adanya organisasi ini, diharapkan bisa menjadi sebuah perubahan dalam pendidikan bagi anak-anak Indonesia dan dapat meningkatkan kesadaran PMI di Malaysia terkait pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Juga berdasarkan wawancara yang kami lakukan dengan narasumber pun, kehadiran organisasi PERMAI ini kemudian menjadi sorotan yang baik bagi warga negara Indonesia yang berada di Malaysia. Dengan adanya PERMAI ini kemudian menjadi contoh untuk kemudian membangun organisasi yang menaungi di beberapa bidang, khususnya pendidikan. Tetapi, dengan banyaknya organisasi yang ada, hanya beberapa organisasi saja yang memang disetujui oleh pemerintah. Dalam hal perizinan pun, menurut narasumber kami mengatakan bahwa perizinan resmi yang diajukan itu susah untuk diterima.

### **3.2 Hambatan Organisasi Pertumbuhan Masyarakat Indonesia (Permai) dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas bagi Anak PMI di Malaysia**

Menurut Pak Kusaeni Bin Rahmat atau biasa disebut Pak E<sup>12</sup>, menyebutkan beberapa hambatan-hambatan yang saat ini dihadapi oleh Persatuan Masyarakat Indonesia (PERMAI) di Malaysia dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak PMI, yaitu:

1. Kurangnya Tenaga Pengajar: Kualitas pendidikan yang diberikan PERMAI dapat dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan dan sumber daya yang tersedia bagi guru. Kurangnya tenaga pengajar kemudian memengaruhi segi kualitas pendidikan yang diberikan kepada anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI). Keterbatasan dari tenaga pengajar Sanggar Bimbingan PERMAI ini kemudian menjadi hambatan utama dalam menjalankan Sanggar Bimbingan PERMAI.
2. Keterbatasan Akses Terhadap Infrastruktur: Infrastruktur pendidikan yang memadai merupakan prasyarat penting dalam menyediakan pendidikan berkualitas. Namun, PERMAI saat ini menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan infrastruktur yang dimiliki seperti ruang kelas yang memadai, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas olahraga. Terutama di

---

<sup>11</sup> Tria Puspita Sari Anis Rohadatul Niehlah Riyati1, Adi Jufriansah, Azmi Khusnani, Irfan Miftahul Fauzi, "Penguatan Pendidikan Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Jasmani Bagi Anak Pekerja Migran Di Sanggar Bimbingan Malaysia," *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar* Vol. 3, no. No. 2 (2023): 105–22.

<sup>12</sup> Kusaeni bin Rahmat (Pak E) sebagai Wakil Ketua Umum PERMAI, "Wawancara PERMAI Malaysia."

- daerah pedesaan, di mana akses terhadap fasilitas-fasilitas tersebut terbatas, PERMAI perlu menghadapi tantangan tambahan dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Keterbatasan infrastruktur ini dapat membatasi akses siswa terhadap sumber daya pendidikan yang diperlukan dan menghambat efektivitas pembelajaran.
3. Hambatan Budaya dan Sosial: Perbedaan budaya dan sosial antara masyarakat Indonesia dan masyarakat Malaysia dapat menjadi hambatan signifikan dalam melaksanakan pendidikan berkualitas. Faktor-faktor seperti perbedaan harapan pendidikan, metode pengajaran yang diutamakan, serta nilai-nilai budaya yang berbeda dapat mempengaruhi interaksi antara guru dan siswa serta mempengaruhi efektivitas program pendidikan PERMAI. Misalnya, konflik nilai-nilai budaya yang berbeda dapat mempersulit komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua, serta dapat menghambat pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan belajar siswa.
  4. Peraturan-peraturan yang berlaku di pemerintah Malaysia: Ketentuan-ketentuan atau kebijakan yang berlaku di pemerintah Malaysia ini kemudian dapat menjadi suatu hambatan terhadap kemampuan PERMAI dalam menyelenggarakan program pendidikan yang berkualitas. Pembatasan yang diberlakukan oleh pemerintah terkait jenis program pendidikan yang dapat ditawarkan, persyaratan kualifikasi bagi guru, serta peraturan terkait administrasi dan akreditasi dapat menghambat fleksibilitas dan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan oleh PERMAI. Selain itu, ketidakpastian terkait perubahan kebijakan pendidikan juga dapat mempengaruhi perencanaan jangka panjang dan keberlanjutan program Pendidikan.
  5. Pendanaan dan Sponsorship: Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh PERMAI adalah mendapatkan sumber pendanaan yang memadai untuk mendukung program pendidikan mereka. Keterbatasan pendanaan dapat membatasi kapasitas PERMAI dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan, memperluas jangkauan program, dan meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka tawarkan. Selain itu, persaingan untuk mendapatkan pendanaan dari pihak eksternal dan sponsor juga dapat menjadi hambatan tambahan bagi PERMAI, terutama jika terdapat banyak organisasi lain yang bersaing untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas.
  6. Tingkat Kesadaran Orang Tua Anak yang Rendah : Rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi anak menjadi hambatan bagi anak-anak PMI untuk mendapatkan pendidikan, karena kebanyakan anak-anak PMI tidak memprioritaskan pendidikan kemudian tidak disekolahkan oleh orang tuanya karena para orang tua tersebut kurang memahami pentingnya pendidikan bagi anak. Hal ini pun yang kemudian menjadi hambatan PERMAI dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak PMI.

#### **4. KESIMPULAN**

Dalam mewujudkan pendidikan berkualitas bagi anak PMI di Malaysia yang dilakukan oleh Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) merupakan tugas sulit yang memerlukan kolaborasi berbagai pihak. Meskipun ada kendala seperti terbatasnya akses terhadap pendidikan formal, perbedaan budaya, peraturan pemerintah, dan kendala pendanaan, organisasi seperti PERMAI Malaysia berperan penting dalam memastikan pendidikan yang layak bagi anak-anak ini. Melalui inisiatif seperti Sanggar Bimbingan Belajar PERMAI dan kemitraan dengan pemerintah, LSM, dan universitas, PERMAI bertujuan untuk memberikan pendidikan non-formal berkualitas bagi anak-anak PMI tanpa dokumen resmi. Meskipun masih terdapat tantangan seperti pelatihan guru, keterbatasan infrastruktur, hambatan budaya, peraturan pemerintah, tingkat kesadaran orang tua terkait pentingnya pendidikan yang rendah, dan kendala pendanaan, upaya kolaboratif ini menawarkan harapan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi anak-anak PMI di Malaysia. Dengan menyadari pentingnya pendidikan dan bekerja sama, diharapkan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang adil dan inklusif bagi semua anak, termasuk pekerja migran. Penulis mengungkapkan kekagumannya atas semangat dan dedikasi yang ditunjukkan dalam upaya tersebut dan berharap dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi masa depan generasi muda Indonesia, serta penulis berharap penelitian ini akan menjadi perhatian bagi pemerintah agar

terus memperhatikan kualitas pendidikan bagi anak-anak Indonesia, khususnya anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) Malaysia.

## BIBLIOGRAPHY

- A. Anna, Y. H., & Rofi'atul. "Diplomasi Indonesia Dalam Menangani Masalah Pendidikan Anak TKI Di Sabah Malaysia." *SPEKTRUM Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional* Vol. 17, no. No. 2 (2020): 1–22.
- Alfina, D. A., Adelia, K. P., Dwi, W. S., & Osfir, C. R. "Penambahan Jam Pelajaran Dan Penerapan Fun Games Di Sanggar Bimbingan Permai Penang." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 2023, 35–44.
- Anis Rohadatul Niehlah Riyati1, Adi Jufriansah, Azmi Khusnani, Irfan Miftahul Fauzi, Tria Puspita Sari. "Penguatan Pendidikan Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Jasmani Bagi Anak Pekerja Migran Di Sanggar Bimbingan Malaysia." *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar* Vol. 3, no. No. 2 (2023): 105–22.
- Baharuddin, A. "Kerjasama Indonesia - Malaysia Dalam Peningkatan Taraf Pendidikan Anak TKI Di Negeri Sabah." *Hasanuddin Journal Of International Affairs*, 2021, 193–216.
- Cindy Mutiara Annur. "Ini Daftar Negara Tujuan Utama Pekerja Migran Indonesia Sepanjang 2023, Taiwan Juaranya." databoks, Katadata Media Network, 2024.
- Ima Suryani, Mohamad Hidayat Muhtar, Yogi Muhammad Rahman, Belardo Prasetya Mega jaya, Awad Al Khalaf. "Integration of Islamic Law in Regional Development in Indonesia." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* Vol. 2, no. No. 1 (2023): 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/juris.v22i1.8770>.
- Kusaeni bin Rahmat (Pak E) sebagai Wakil Ketua Umum PERMAI. "Wawancara PERMAI Malaysia," 2024.
- Maksum, Ali, and Surwandono Surwandono. "Nasionalisme Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Malaysia Dalam Narasi Media Sosial." *Nation State: Journal of International Studies* 1, no. 2 (2018): 159–79. <https://doi.org/10.24076/nsjis.2018v1i2.124>.
- Niehlah Riyati, A. R., Jufriansah, A., Khusnani, A., Fauzi, I. M., & Sari, T. P. "Penguatan Pendidikan Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Jasmani Bagi Anak Pekerja Migran Di Sanggar Bimbingan Malaysia." *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 2023, 105–22.
- Udhwalalita, Avilla Adwidya, and M. Fathoni Hakim. "Pemenuhan Pendidikan Anak-Anak Pmi Di Malaysia Oleh Pusat Pendidikan Warga Negera Indonesia." *SIYAR Journal* 3, no. 1 (2023): 31–42. <https://doi.org/10.15642/siyar.2023.3.1.31-42>.
- Windary, S. "Kontribusi Non-Government Organization (NGO) Dalam Pendidikan Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Sabah." *TRANSBORDERS: International Relations Journal* 5(2) (2022): 115–28.